

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI KELUARGA UNTUK MENDUKUNG PENDIDIKAN ANAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Zaleha^{1*}, Zainal Abidin², Muhammad Rezeki Ramadhan³,
Meilia Tri Sal Sabillah⁴, Nurjannah Marpaung⁵, Devi Yani Simarmata⁶,
Lida Khoirani Sinaga⁷, Khusnul Karomah⁸, Ika Sintia⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Institut Agama Islam Daar Al-Uluum Asahan-Kisaran, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ^{1*}zaleha@iaidu-asahan.ac.id, ²zainalabidin@iaidu-asahan.ac.id,
³rezekikisaran775@gmail.com, ⁴meiliasidomukti@gmail.com, ⁵nurjannah11@gmail.com,
⁶muhammadihsanfauzi24@gmail.com, ⁷lidaoppo5@gmail.com, ⁸kisarankhusnul@gmail.com,
⁹ikasintia593@gmail.com

Abstract

The use of information technology plays an important role in improving communication and collaboration within families to support child education based on local wisdom. This activity aims to enhance families' understanding of how to use technology positively as a medium for communication, learning, and strengthening local wisdom values. The method used is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach through the stages of Discovery, Dream, Design, and Destiny. The results of the activity show that using information technology can help improve interaction between parents and children, support the learning process, and encourage family involvement in introducing local wisdom values. This activity also shows that technology can be a tool for family empowerment if used in a focused way and according to needs. Thus, using information technology wisely can strengthen the family's role in children's education while also supporting the preservation of local wisdom.

Keywords: Information Technology, Family Communication, Child Education, Local Wisdom, ABCD.

Abstrak

Pemanfaatan teknologi informasi memiliki peran penting dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi keluarga dalam mendukung pendidikan anak berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga dalam memanfaatkan teknologi secara positif sebagai media komunikasi, pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat membantu meningkatkan interaksi antara orang tua dan anak, mendukung proses pembelajaran, serta mendorong keterlibatan keluarga dalam mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pemberdayaan keluarga apabila digunakan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi informasi secara bijak dapat memperkuat peran keluarga dalam pendidikan anak sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal.

Kata Kunci: Teknologi Informasi, Komunikasi Keluarga, Pendidikan Anak, Kearifan Lokal, ABCD

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan kehidupan keluarga. Kehadiran perangkat digital, internet, dan berbagai aplikasi komunikasi memberikan peluang bagi orang tua untuk memperoleh informasi pendidikan serta membangun komunikasi yang lebih mudah dengan anak. Teknologi informasi tidak hanya dapat digunakan sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pendampingan dan pendidikan anak di lingkungan keluarga (Muid et al., 2024).

Keluarga memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan anak karena orang tua merupakan pihak yang berinteraksi secara langsung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari (Lubis et al., 2023). Pendidikan anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan pendampingan yang dilakukan oleh keluarga (Rahayu et al., 2023). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak perlu dibangun melalui komunikasi yang baik dan berkesinambungan. Pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku dan pembentukan karakter anak, sehingga komunikasi keluarga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan (Syam et al., 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan bagi keluarga. Anak semakin mudah memperoleh berbagai informasi melalui internet dan media sosial yang tidak seluruhnya sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya (Nur Miyazaki et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk memiliki kemampuan dalam mendampingi, mengawasi, dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak. Pemanfaatan teknologi informasi dalam keluarga karena itu perlu dilakukan secara bijaksana sehingga teknologi tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, komunikasi, dan pembentukan karakter anak.

Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak. Media digital memungkinkan komunikasi tetap berlangsung ketika orang tua dan anak memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara langsung (Perdian Muhammad Thoha et al., 2023). Dalam konteks keluarga, teknologi komunikasi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan, memberikan pendampingan, memantau aktivitas anak, serta menanamkan nilai-nilai tertentu melalui komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, teknologi informasi dapat ditempatkan sebagai media pendukung yang memperkuat hubungan dan kolaborasi keluarga dalam mendidik anak (R et al., 2025).

Pendidikan anak dalam keluarga juga perlu memperhatikan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Kearifan lokal merupakan salah satu sumber nilai yang dapat digunakan dalam pendidikan anak karena mengandung pengetahuan, kebiasaan, norma, dan nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Fa'idah et al., 2024). Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membantu anak mengenal nilai-nilai yang berasal dari lingkungan kehidupannya sekaligus mengembangkan karakter melalui proses pembiasaan dalam keluarga. Penelitian mengenai Kawruh Pamomong di Yogyakarta, misalnya, menunjukkan bahwa pendidikan anak berbasis kearifan lokal dapat diterapkan melalui peran orang tua dalam mengajarkan nilai kebenaran, kasih sayang, dan perilaku yang baik kepada anak (Nugroho & Sari, 2020).

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu cara untuk menghubungkan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai lokal dapat dikemas dalam bentuk informasi digital, bahan pembelajaran, cerita, dokumentasi kegiatan keluarga, maupun komunikasi antara orang tua dan anak (Parapat et al., 2025). Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan teknologi sekaligus tetap menjunjung nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak tidak dapat hanya dibebankan kepada satu pihak. Diperlukan komunikasi dan kolaborasi antara keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat agar proses pendidikan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Kolaborasi tersebut semakin penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan derasnya arus informasi yang diterima anak (Riyanto, 2026). Dengan komunikasi yang baik, keluarga dapat menjadi ruang bagi anak untuk memperoleh pendampingan, pemahaman, dan penguatan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemanfaatan teknologi informasi perlu diarahkan pada penggunaan yang produktif dan edukatif, khususnya untuk memperkuat komunikasi dan

kolaborasi keluarga dalam mendukung pendidikan anak. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini mengikuti konsep pemberdayaan masyarakat berbasis Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan tersebut menempatkan potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam merancang kegiatan. Dalam jurnal yang menjadi acuan, pendekatan ABCD dilaksanakan melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Destiny, serta Refleksi dan Evaluasi, dengan menekankan partisipasi dan kolaborasi berbagai pihak.

Atas dasar pemikiran tersebut, kegiatan ini diarahkan pada pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi keluarga untuk mendukung pendidikan anak berbasis kearifan lokal. Teknologi informasi tidak ditempatkan sebagai pengganti peran keluarga, melainkan sebagai media yang dapat membantu keluarga mengoptimalkan komunikasi, berbagi informasi pendidikan, melakukan pendampingan, serta mengenalkan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan metode Asset-Based Community Development (ABCD). Metode ABCD merupakan metode pemberdayaan yang menempatkan aset, potensi, pengalaman, dan kemampuan yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam pelaksanaan kegiatan. Penggunaan metode ini disesuaikan menggunakan ABCD untuk menggali modal sosial masyarakat, membangun harapan bersama, merancang kegiatan berdasarkan potensi yang tersedia, melaksanakan kegiatan secara kolaboratif, serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil kegiatan (Armaijn et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan, yaitu Discovery, Dream, Design, Destiny, serta Refleksi dan Evaluasi. Tahapan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi potensi keluarga, merumuskan kondisi yang diharapkan, merancang bentuk pemanfaatan teknologi informasi, melaksanakan kegiatan secara partisipatif, serta mengetahui hasil dan keberlanjutan kegiatan.

Tahap pertama adalah Discovery (menemukan). Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap aset dan potensi yang dimiliki keluarga dalam mendukung pendidikan anak. Identifikasi meliputi pola komunikasi antara orang tua dan anak, bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan, perangkat teknologi yang telah dimiliki, media komunikasi yang biasa digunakan, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain menemukan potensi, tahap ini juga digunakan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi keluarga dalam membangun komunikasi dan kolaborasi pendidikan anak. Tahapan ini mengikuti konsep jurnal sebelumnya yang terlebih dahulu melakukan pemetaan untuk menemukan potensi dan modal sosial yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar pelaksanaan program.

Tahap kedua adalah Dream (memimpikan). Pada tahap ini keluarga diajak untuk merumuskan kondisi yang diharapkan dalam pemanfaatan teknologi informasi. Harapan tersebut diarahkan pada terciptanya komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua dan anak, meningkatnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan, serta terbentuknya kerja sama antaranggota keluarga dalam memberikan pendampingan kepada anak. Selain itu, keluarga diarahkan untuk memiliki harapan agar teknologi informasi dapat digunakan untuk memperkenalkan, mempertahankan, dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan anak.

Tahap ketiga adalah Design (merancang). Berdasarkan potensi dan kebutuhan yang telah ditemukan, selanjutnya disusun rancangan kegiatan pemanfaatan teknologi informasi. Perancangan meliputi pemilihan media komunikasi digital yang mudah digunakan oleh keluarga, penyusunan materi pendidikan anak, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi, serta penyusunan pola komunikasi dan pembagian peran antara orang tua dan anak. Rancangan kegiatan juga mempertimbangkan keterlibatan pihak lain yang berkaitan dengan pendidikan anak, seperti sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini mengikuti

prinsip kolaborasi dalam jurnal acuan yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam mendukung keberlangsungan kegiatan.

Tahap keempat adalah Destiny (melaksanakan). Pada tahap ini rancangan yang telah disusun dilaksanakan bersama keluarga secara partisipatif. Teknologi informasi digunakan sebagai sarana komunikasi, penyampaian informasi pendidikan, diskusi keluarga, berbagi materi pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Orang tua diarahkan untuk menggunakan media digital sebagai sarana pendampingan dan komunikasi dengan anak. Anak juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal yang terdapat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan secara kolaboratif tersebut sejalan dengan metode jurnal acuan yang melibatkan mahasiswa, pemerintah desa, tokoh masyarakat, lembaga sosial, serta masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan.

Tahap kelima adalah Refleksi dan Evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah kegiatan dilaksanakan. Evaluasi mencakup perubahan pola komunikasi orang tua dan anak, keterlibatan keluarga dalam pendidikan, pemanfaatan teknologi informasi, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada keluarga untuk menyampaikan pengalaman, manfaat, kendala, dan saran selama mengikuti kegiatan. Hasil refleksi selanjutnya digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyusunan tindak lanjut agar pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan keluarga dapat dilakukan secara berkelanjutan. Tahap refleksi dan evaluasi ini mengikuti tahapan kelima dalam pendekatan ABCD yang digunakan pada jurnal acuan.

Dengan demikian, pendekatan ABCD dalam kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada penggunaan teknologi informasi, tetapi juga pada penguatan aset dan potensi yang telah dimiliki keluarga. Teknologi informasi berfungsi sebagai media pendukung, sedangkan keluarga tetap menjadi aktor utama dalam komunikasi, pendampingan, dan pendidikan anak. Melalui proses yang partisipatif dan kolaboratif, kegiatan diharapkan dapat menghubungkan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai kearifan lokal sehingga pendidikan anak tetap memiliki keterkaitan dengan lingkungan keluarga dan budaya masyarakat.

SUSUNAN ACARA

Kegiatan pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi keluarga untuk mendukung pendidikan anak berbasis kearifan lokal dilaksanakan dalam bentuk edukasi, diskusi keluarga, praktik pemanfaatan media digital, serta refleksi bersama. Susunan kegiatan dirancang secara partisipatif dengan memberikan ruang kepada orang tua dan anak untuk berinteraksi, berdiskusi, serta menyampaikan pengalaman mengenai pemanfaatan teknologi dalam kehidupan keluarga. Pola kegiatan ini menggabungkan penyampaian materi, dialog interaktif, musyawarah, dan komitmen bersama sebagai bagian dari kegiatan pemberdayaan.

No.	Waktu	Kegiatan	Pengisi/Pelaksana
1	19.30–20.00	Registrasi dan persiapan peserta	Panitia
2	20.00–20.10	Pembukaan	Pembawa Acara
3	20.10–20.15	Pembacaan doa	Perwakilan peserta
4	20.15–20.25	Sambutan dan pengantar kegiatan	Ketua/Pelaksana
5	20.25–20.40	Pengenalan teknologi informasi dalam pendidikan keluarga	Pemateri
6	20.40–21.10	Penyampaian materi komunikasi dan kolaborasi keluarga	Pemateri
7	21.10–21.40	Materi pendidikan anak berbasis kearifan lokal	Pemateri
8	21.40–22.20	Praktik pemanfaatan media digital dan diskusi keluarga	Pemateri & Peserta

9	22.20–22.40	Dialog interaktif dan penyampaian pengalaman peserta	Moderator & Peserta
10	22.40–22.50	Refleksi dan evaluasi kegiatan	Fasilitator
11	22.50–23.00	Penyampaian komitmen/tindak lanjut	Orang tua & peserta
12	23.00	Penutup dan dokumentasi	Panitia

Susunan acara tersebut menempatkan peserta sebagai bagian aktif dari kegiatan. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui metode ceramah, tetapi dilanjutkan dengan diskusi, praktik, dan refleksi. Pola tersebut disesuaikan dengan jurnal acuan yang melibatkan peserta secara aktif melalui tausiyah, dialog interaktif, musyawarah, serta komitmen bersama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi keluarga dilaksanakan sebagai bentuk edukasi kepada keluarga mengenai penggunaan teknologi secara produktif dalam mendukung pendidikan anak. Kegiatan diarahkan untuk memberikan pemahaman bahwa teknologi informasi tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi umum, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pendampingan pendidikan anak, penyampaian informasi, diskusi keluarga, serta pengenalan nilai-nilai kearifan lokal (Mardianingsih et al., 2026).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tujuan kegiatan kepada peserta. Selanjutnya diberikan materi mengenai perkembangan teknologi informasi dan peluang pemanfaatannya dalam kehidupan keluarga. Peserta diperkenalkan pada berbagai bentuk penggunaan media digital yang dapat mendukung komunikasi antara orang tua dan anak, seperti grup komunikasi keluarga, berbagi materi pendidikan, dokumentasi kegiatan keluarga, serta pemanfaatan konten digital yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan sekitar.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pentingnya komunikasi dan kolaborasi keluarga dalam pendidikan anak. Orang tua diarahkan untuk tidak hanya berperan sebagai pengawas penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai pendamping dan mitra belajar anak. Anak diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman mengenai penggunaan teknologi sehingga komunikasi yang terbentuk tidak bersifat satu arah.

Pada sesi berikutnya dilakukan pembahasan mengenai kearifan lokal. Nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dapat dijadikan bahan pendidikan bagi anak, misalnya gotong royong, sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, serta kebiasaan sosial yang positif. Nilai tersebut kemudian dapat diperkenalkan kembali melalui media digital dalam bentuk cerita, foto, video, dokumentasi kegiatan, maupun diskusi keluarga.

Kegiatan ditutup dengan dialog interaktif, refleksi, dan penyusunan komitmen tindak lanjut. Peserta diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman mengenai penggunaan teknologi dalam keluarga, manfaat yang dirasakan, serta hambatan yang dihadapi. Pola tersebut mengikuti karakter kegiatan dalam jurnal acuan yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk berbagi pengalaman, menyampaikan aspirasi, dan merumuskan langkah bersama.

Hasil Tahap Discovery

Tahap Discovery merupakan tahap awal untuk menemukan potensi, pengalaman, dan aset yang telah dimiliki keluarga. Dalam konteks kegiatan ini, aset yang ditemukan bukan hanya berupa perangkat teknologi seperti telepon pintar dan akses internet, tetapi juga berupa

sumber daya manusia dalam keluarga, pengalaman orang tua dalam mendidik anak, kemampuan anak menggunakan teknologi, hubungan komunikasi antar anggota keluarga, serta nilai-nilai kearifan lokal yang telah hidup dalam lingkungan masyarakat (Ahmad et al., 2026).

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa keluarga pada dasarnya telah memiliki berbagai aset yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis teknologi. Orang tua telah menggunakan media komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan anak umumnya telah memiliki pengalaman menggunakan perangkat digital untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Kondisi tersebut menjadi modal awal yang dapat dikembangkan untuk kepentingan pendidikan.

Selain aset teknologi, ditemukan pula aset sosial dan budaya berupa kebiasaan keluarga, hubungan antargenerasi, pengalaman orang tua, serta nilai-nilai lokal yang diwariskan melalui kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan tidak dimulai dari anggapan bahwa keluarga tidak memiliki kemampuan, melainkan dari upaya mengidentifikasi dan mengembangkan potensi yang telah tersedia. Prinsip tersebut sesuai dengan karakter ABCD yang menempatkan aset dan potensi komunitas sebagai dasar pengembangan.

Temuan pada tahap Discovery menjadi dasar untuk menentukan bentuk kegiatan selanjutnya. Sebagaimana jurnal acuan terlebih dahulu mengidentifikasi modal sosial dan kondisi masyarakat sebelum merancang program, kegiatan ini juga menjadikan potensi keluarga sebagai titik awal dalam menyusun strategi pemanfaatan teknologi informasi.

Hasil Tahap Dream

Tahap Dream dilakukan untuk membangun harapan bersama mengenai kondisi keluarga yang ingin diwujudkan. Berdasarkan diskusi dengan peserta, pemanfaatan teknologi informasi diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi pendidikan anak, terutama dalam meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak.

Harapan yang dibangun bukan sekadar agar keluarga mampu menggunakan teknologi, tetapi agar teknologi dapat digunakan secara produktif. Orang tua diharapkan mampu menjadi pendamping anak ketika menggunakan media digital, sedangkan anak diharapkan dapat menggunakan teknologi untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang bermanfaat.

Pada tahap ini juga dibangun harapan agar teknologi informasi dapat menjadi media untuk memperkenalkan kearifan lokal kepada anak. Cerita keluarga, tradisi masyarakat, permainan tradisional, kegiatan gotong royong, bahasa daerah, kesenian, makanan tradisional, dan berbagai kebiasaan positif dapat didokumentasikan dan diperkenalkan melalui media digital. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak harus dipertentangkan dengan pelestarian budaya lokal, tetapi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai budaya kepada generasi muda.

Tahap Dream menjadi penting karena perubahan yang diharapkan harus berasal dari harapan bersama keluarga. Pendekatan ABCD menempatkan proses membangun impian sebagai bagian penting untuk menentukan arah kegiatan berdasarkan aset dan kekuatan yang telah ditemukan sebelumnya.

Hasil Tahap Design

Tahap Design dilakukan dengan merancang bentuk kegiatan berdasarkan aset dan harapan yang telah ditemukan. Rancangan kegiatan diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu komunikasi keluarga, kolaborasi pendidikan, dan pemanfaatan kearifan lokal melalui teknologi informasi.

Pada aspek komunikasi keluarga, dirancang penggunaan media digital sebagai sarana komunikasi yang lebih teratur antara orang tua dan anak. Orang tua dapat menggunakan

media tersebut untuk memberikan informasi, berdiskusi mengenai kegiatan anak, memberikan motivasi belajar, serta membangun kebiasaan komunikasi yang positif.

Pada aspek kolaborasi pendidikan, orang tua dan anak diarahkan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Misalnya, orang tua dan anak dapat mencari informasi mengenai budaya lokal, membuat dokumentasi kegiatan keluarga, mendiskusikan cerita atau tradisi masyarakat, dan kemudian menghubungkan kegiatan tersebut dengan nilai pendidikan yang dapat dipelajari anak.

Pada aspek kearifan lokal, dirancang materi digital yang bersumber dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Penggunaan teknologi diarahkan untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan nilai-nilai positif yang telah dimiliki masyarakat. Hal ini memungkinkan kearifan lokal tidak hanya diwariskan melalui komunikasi lisan, tetapi juga dapat disimpan dalam bentuk digital sehingga lebih mudah dipelajari oleh generasi berikutnya.

Perancangan tersebut sejalan dengan prinsip ABCD bahwa setelah potensi dan harapan ditemukan, masyarakat bersama-sama menyusun bentuk kegiatan yang dapat mengoptimalkan aset tersebut.

Hasil Tahap Destiny

Tahap Destiny merupakan tahap pelaksanaan dari rancangan yang telah dibuat. Pada tahap ini keluarga mulai mempraktikkan pemanfaatan teknologi informasi sebagai media komunikasi dan pendidikan anak.

Kegiatan dilakukan melalui penggunaan media digital untuk berbagi informasi pendidikan, berdiskusi mengenai perkembangan anak, mencari bahan pembelajaran, serta mendokumentasikan aktivitas keluarga yang mengandung nilai kearifan lokal. Orang tua tidak hanya memberikan batasan terhadap penggunaan teknologi, tetapi juga ikut terlibat dalam aktivitas digital anak.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah membuat dokumentasi sederhana mengenai aktivitas budaya keluarga atau masyarakat. Orang tua bersama anak dapat mendokumentasikan kegiatan gotong royong, kegiatan keagamaan, permainan tradisional, makanan khas, kegiatan lingkungan, atau bentuk kearifan lokal lainnya. Dokumentasi tersebut kemudian menjadi bahan diskusi untuk menjelaskan nilai yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan kegiatan juga menekankan pentingnya komunikasi dua arah. Anak diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman dan pendapat mengenai teknologi, sedangkan orang tua memberikan arahan dan pendampingan. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak hanya menjadi aktivitas individual anak, tetapi menjadi aktivitas yang dapat memperkuat interaksi keluarga.

Pelaksanaan secara kolaboratif tersebut sesuai dengan pola jurnal acuan yang melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaan kegiatan dan menempatkan partisipasi sebagai bagian penting dalam pemberdayaan. Penelitian mengenai ABCD juga menunjukkan bahwa tahap Destiny merupakan tahap implementasi dari rancangan yang telah dibangun berdasarkan aset dan tujuan bersama.

Refleksi dan Evaluasi

Tahap terakhir adalah Refleksi dan Evaluasi. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman peserta setelah mengikuti kegiatan sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih perlu dikembangkan. Evaluasi diarahkan pada beberapa indikator, yaitu pemahaman keluarga terhadap pemanfaatan teknologi informasi, perubahan pola komunikasi orang tua dan anak, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta kemampuan keluarga memanfaatkan teknologi untuk mengenalkan kearifan lokal.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki peluang untuk digunakan sebagai media pendukung pendidikan keluarga apabila penggunaannya diarahkan

dan didampingi oleh orang tua. Keluarga tidak harus meninggalkan teknologi karena adanya risiko penggunaan yang kurang tepat, tetapi perlu membangun pola penggunaan yang lebih terarah, komunikatif, dan edukatif.

Refleksi juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber materi pendidikan yang dekat dengan kehidupan anak. Nilai yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran karakter. Pemanfaatan teknologi kemudian berfungsi sebagai media untuk menyimpan, mengembangkan, dan memperkenalkan nilai tersebut.

Tahap evaluasi juga menghasilkan kebutuhan untuk melakukan tindak lanjut secara berkelanjutan. Kegiatan tidak berhenti setelah penyampaian materi, tetapi perlu dilanjutkan melalui kebiasaan komunikasi keluarga, pendampingan penggunaan media digital, serta dokumentasi kearifan lokal secara sederhana. Pola ini sesuai dengan jurnal acuan yang menempatkan refleksi dan evaluasi sebagai dasar penyusunan komitmen serta rekomendasi tindak lanjut untuk keberlanjutan program.

Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan tahapan, pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan keluarga dapat dipahami sebagai proses yang menggabungkan aset digital, aset keluarga, aset sosial, dan aset budaya. Teknologi informasi memberikan sarana, sedangkan keluarga menyediakan lingkungan utama untuk menerapkan nilai dan pendidikan kepada anak.

Pendekatan ABCD membantu kegiatan untuk tidak hanya melihat permasalahan penggunaan teknologi, tetapi juga melihat kemampuan yang telah dimiliki keluarga. Orang tua telah memiliki pengalaman mendidik anak, anak telah memiliki kemampuan menggunakan teknologi, keluarga memiliki perangkat komunikasi, dan masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Seluruh aset tersebut dapat dihubungkan melalui perencanaan kegiatan yang partisipatif.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat ditempatkan sebagai dua hal yang saling melengkapi. Teknologi dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai lokal, sementara kearifan lokal memberikan isi dan arah agar penggunaan teknologi tetap memiliki nilai pendidikan. Pendekatan berbasis aset juga menekankan bahwa pengembangan masyarakat seharusnya bertumpu pada potensi yang telah tersedia, bukan semata-mata pada kekurangan atau masalah yang dihadapi.

Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari kemampuan peserta menggunakan aplikasi atau perangkat digital, tetapi juga dari kemampuan keluarga membangun komunikasi, bekerja sama dalam mendidik anak, dan menggunakan teknologi untuk mempertahankan nilai-nilai positif yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, teknologi informasi berfungsi sebagai alat penguat komunikasi dan kolaborasi, sedangkan keluarga tetap menjadi pusat pendidikan anak.

Hasil Yang Dicapai

Pelaksanaan kegiatan pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan komunikasi dan kolaborasi keluarga untuk mendukung pendidikan anak berbasis kearifan lokal menghasilkan beberapa capaian yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman, keterlibatan, dan kemampuan keluarga dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Capaian tersebut diperoleh melalui proses penyampaian materi, diskusi, praktik pemanfaatan media digital, dialog interaktif, serta refleksi bersama. Pola tersebut sejalan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menempatkan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar pelaksanaan program. Pendekatan ABCD melalui tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny juga menekankan adanya

proses pemetaan aset, perumusan harapan, perancangan kegiatan, dan pelaksanaan secara partisipatif.

Pertama, kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman keluarga mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan anak. Peserta memperoleh pemahaman bahwa telepon pintar, internet, dan media komunikasi digital tidak hanya digunakan untuk hiburan atau komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Teknologi dapat digunakan untuk mencari bahan pembelajaran, berbagi informasi pendidikan, mendukung kegiatan belajar anak, serta menjadi media komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan demikian, teknologi mulai dipahami sebagai alat yang dapat mendukung proses pendidikan keluarga apabila digunakan secara terarah dan didampingi oleh orang tua.

Kedua, kegiatan menghasilkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak. Melalui sesi dialog dan diskusi, orang tua diarahkan untuk membangun komunikasi dua arah dalam mendampingi penggunaan teknologi. Anak tidak hanya diposisikan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kebutuhan, dan kesulitan yang dihadapi ketika menggunakan media digital. Kondisi tersebut dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih terbuka antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan.

Ketiga, kegiatan menghasilkan penguatan kolaborasi keluarga dalam pendidikan anak. Orang tua dan anak diarahkan untuk melakukan aktivitas digital secara bersama-sama, seperti mencari informasi pendidikan, mendiskusikan suatu materi, membuat dokumentasi kegiatan keluarga, dan mencari informasi mengenai budaya lokal. Kegiatan bersama tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat diarahkan menjadi aktivitas kolaboratif, bukan hanya aktivitas individual. Hal ini sesuai dengan karakter pendekatan ABCD yang mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan dan memanfaatkan aset yang telah dimiliki secara bersama.

Keempat, kegiatan menghasilkan identifikasi dan pemanfaatan aset keluarga serta aset lokal. Aset yang ditemukan meliputi kemampuan orang tua dalam mendampingi anak, kemampuan anak menggunakan teknologi, perangkat digital yang tersedia, hubungan sosial keluarga, serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam lingkungan masyarakat. Aset tersebut kemudian dipandang sebagai modal yang dapat dikembangkan untuk mendukung pendidikan anak. Dengan pendekatan tersebut, keluarga tidak hanya dipandang dari sisi permasalahan penggunaan teknologi, tetapi juga dari sisi kemampuan dan sumber daya yang telah dimiliki.

Kelima, kegiatan menghasilkan pemanfaatan teknologi sebagai media pengenalan dan pelestarian kearifan lokal. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, menghormati orang tua, kepedulian terhadap lingkungan, kegiatan keagamaan, permainan tradisional, makanan tradisional, dan berbagai kebiasaan positif masyarakat dapat didokumentasikan dalam bentuk foto, video, maupun cerita digital. Dokumentasi tersebut dapat menjadi bahan komunikasi dan pembelajaran bagi anak sehingga nilai-nilai lokal tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga dapat dikenalkan melalui media yang dekat dengan kehidupan generasi digital.

Keenam, kegiatan menghasilkan rancangan penggunaan teknologi yang lebih terarah dalam lingkungan keluarga. Orang tua diarahkan untuk menerapkan pendampingan ketika anak menggunakan media digital, menentukan aktivitas digital yang memiliki nilai pendidikan, serta membangun kebiasaan berdiskusi mengenai informasi yang diperoleh anak dari internet. Rancangan tersebut menjadi langkah awal untuk mengubah penggunaan teknologi dari sekadar aktivitas konsumtif menjadi aktivitas yang memiliki tujuan pendidikan.

Ketujuh, kegiatan menghasilkan peningkatan partisipasi keluarga dalam proses pendidikan anak. Partisipasi tersebut terlihat dari keterlibatan orang tua dalam diskusi, penyampaian pengalaman, praktik penggunaan media digital, serta penyusunan komitmen tindak lanjut. Pola kegiatan yang melibatkan peserta secara aktif juga mengikuti konsep

kegiatan dalam jurnal acuan, yaitu menggabungkan penyampaian materi, dialog interaktif, musyawarah, dan komitmen bersama. Berdasarkan konsep ABCD, keterlibatan aktif masyarakat merupakan bagian penting agar aset yang telah ditemukan dapat benar-benar diubah menjadi tindakan konkret.

Kedelapan, kegiatan menghasilkan komitmen untuk melakukan tindak lanjut secara berkelanjutan. Komitmen tersebut diarahkan pada pembiasaan komunikasi antara orang tua dan anak, pendampingan penggunaan teknologi, pemanfaatan media digital untuk kegiatan pendidikan, serta dokumentasi kearifan lokal yang terdapat di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan adanya tindak lanjut, hasil kegiatan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat berfungsi sebagai media penguat komunikasi, kolaborasi, dan pendidikan keluarga, sementara kearifan lokal menjadi sumber nilai yang memberikan arah terhadap proses pendidikan anak. Pendekatan ABCD membantu menghubungkan aset teknologi, sumber daya keluarga, aset sosial, dan nilai budaya menjadi sebuah kegiatan yang bersifat partisipatif. Dengan demikian, capaian utama kegiatan bukan hanya bertambahnya pengetahuan peserta mengenai teknologi, tetapi juga terbentuknya pemahaman bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara produktif untuk memperkuat peran keluarga dalam pendidikan anak sekaligus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal.

D. PENUTUP

Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui tahapan Discovery, Dream, Design, dan Destiny membantu mengidentifikasi berbagai potensi yang telah dimiliki keluarga dan lingkungan sekitar. Potensi tersebut kemudian dikembangkan melalui pemanfaatan teknologi informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga. Dalam prosesnya, keluarga didorong untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pihak yang aktif dalam menentukan bentuk pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kondisi dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan mereka.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keluarga mengenai penggunaan teknologi informasi secara lebih terarah dalam mendukung pendidikan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi lebih terbuka dan dapat dilakukan melalui berbagai media yang tersedia. Selain itu, kegiatan juga mendorong munculnya kolaborasi dalam proses belajar, termasuk dalam mengenalkan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal melalui media digital. Dengan demikian, teknologi informasi dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai media modernisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai budaya dan pendidikan yang terdapat dalam keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan, khususnya keluarga dan masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak yang memberikan dukungan, arahan, dan fasilitas sehingga kegiatan serta penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1.
Pembukaan Acara



Gambar 2.
Pembacaan Ayat Suci Al Quran



Gambar 3.
Kata Sambutan Ketua KKN



Gambar 4.
Pembacaan Doa



Gambar 5.
Penyampaian Tausiyah Dan Ceramah
Keagamaan



Gambar 6.
Dialog Interaktif Dan Musyawarah Bersama
Masyarakat

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Susilawati, S., Sabna, A., Martalia, M., & Dewi, R. (2026). Implementasi Discovery Learning Dalam Menciptakan Agen Perdamaian Pada Komunitas Pelita Padang. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.30829/pema.v4i2.4721>
- Armajijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). *Asset-Based-Community-Development-ABCD* (Vol. 2).
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(2), 92–106. <https://doi.org/10.56832/pema.v1i2.98>
- Mardikaningsih, R., Marsya, D. R. F., Maulidia, S. L., Faradillah, E., & Sukowati, I. T. (2026).

- Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Memperkuat Proses Pembelajaran yang Berkualitas. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 548–568.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital. *Urnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530.
- Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh Pamomong: Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis Kearifan Lokal. *Kurios*, 6(2), 289. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.179>
- Nur Miyazaki, A. F., Buabara, H., Rahmi, A. N., Rusmayadi, R., & Herman, H. (2024). Tantangan dan Solusi Dalam Menghadapi Era Digital: Pendidikan Anak di Zaman Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 127–135. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1149>
- Parapat, L. H., Amri, K., Dewi, S. N., Huda, R., & Siregar, F. A. (2025). *Kearifan Lokal & Digitalisasi Budaya*. CV. Alfa Pustaka.
- Perdian Muhamad Thoha, Rizki Puja Kurniawan, & Andhita Risiko Faristiana. (2023). Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682>
- R, R., Safaruddin, Hamzah, A., & Z, H. (2025). Dampak Bahasa Media Digital dalam Membentuk Nilai-Nilai Keluarga Modern. *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 7(2), 1–17. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i2.1916>
- Rahayu, D. R., Yulianti, Y., Fadillah, A. E., Lestari, E., Faradila, F., & Fitriana, D. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 887–892. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1189>
- Riyanto, J. (2026). *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kolaborasi Antara Sekolah Dengan Orang Tua Di Sdit Al Jabar Gondang*. 07(03), 343–365.
- Syam, F., Adia Nova, M., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi Pendidik dan Orang Tua: Kunci Sukses Membangun Karakter Peserta Didik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 58–67. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i2.374>